

Factors Influencing Early Adult Women's Decisions to Stay in Abusive Dating Relationships: Literature Review

Shavira Vandya Maharani, Tience Debora Valentina

Fakultas Kedokteran, Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

e-mail: shaviravandyam@gmail.com, tiencedebora@unud.ac.id

Abstract

Abusive Dating Relationship is a type of violence that ranks first among types of violence in the personal realm. But even though the victim has experienced violence and even had many things shackled from their life, victims tends to still accept and give a chance back to the partner who committed the violent act by taking a lot of consideration in deciding to leave the Abusive Dating Relationships that influenced by many factors. This literature review aims to find out what factors can influence or contribute to a woman's decision-making process to stay in an Abusive Dating Relationship. Results shows there are factors that influence adult women's decision to stay in an Abusive Dating Relationship are commitment to the relationship, social support, learned helplessness, perceptions and expectations, history of abuse and childhood trauma, social systems and beliefs, dependence on partners, social demands, positive reinforcement, and investment and satisfaction in relationships.

Keyword : *Abusive Dating Relationship, Literature Review, Emerging Adulthood Women*

Abstrak

Kekerasan berpacaran merupakan jenis kekerasan yang menempati urutan pertama pada jenis kekerasan di ranah personal. Sebagian besar dari korban kekerasan dalam berpacaran adalah pihak perempuan dengan berbagai macam bentuk kekerasan yang diterima. Sayangnya, meskipun korban telah mengalami kekerasan bahkan banyak hal yang terbelenggu dari hidupnya, cenderung masih menerima dan memberikan kesempatan kembali terhadap pasangan yang melakukan tindak kekerasan dengan banyak melakukan pertimbangan dalam memutuskan untuk pergi dari *Abusive Dating Relationship*. *Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi atau berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan perempuan untuk bertahan dalam *Abusive Dating Relationship*. Hasil menunjukkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan dewasa awal untuk bertahan dalam *Abusive Dating Relationship* yaitu komitmen pada hubungan, dukungan sosial, *learned helplessness*, persepsi dan harapan, adanya riwayat penganiayaan dan trauma masa kecil, sistem dan kepercayaan sosial, ketergantungan pada pasangan, tuntutan sosial, *positive reinforcement*, dan investasi serta kepuasan dalam hubungan.

Kata Kunci : *Abusive Dating Relationship, Literature Review, Perempuan dewasa awal.*

I. Pendahuluan

Masa beranjak dewasa merupakan suatu keadaan dimana seorang remaja akan bertransisi ke masa dewasa awal (Santrock, 2022). Individu yang berada pada tahap dewasa awal adalah yang berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun (Santrock, 2022). Merujuk pada tahap perkembangan Erikson (dalam Feist & Feist (2017)), individu memiliki tugas perkembangan yakni membangun keintiman dengan lawan jenis dan memilih pasangan hidup. Individu akan mencoba untuk menjalin suatu relasi, dan relasi tersebut dikembangkan dengan cara meresmikannya menjadi suatu hubungan yang dinamakan pacaran. Menurut DeGenova dan Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain.

Menurut Dolgin dan Rice (2011) terdapat beberapa maksud individu menjalin hubungan pacaran antara lain pacaran sebagai rekreasi, pacaran sebagai sarana untuk bersahabat tanpa adanya ikatan pernikahan, pacaran sebagai sarana eksperimen dan kepuasan seksual, dan pacaran sebagai tahapan untuk mencari pendamping hidup. Hubungan pacaran dapat menjadi sarana untuk memperoleh dukungan sosial, kasih sayang, seseorang dengan minat yang sama, belajar untuk melakukan kompromi dan kerjasama, pacaran merupakan cara individu untuk belajar membentuk hubungan yang lebih dalam dan intim (Pastorino & Doyle-Portillo, 2011)

Namun, hubungan berpacaran tidak selalu menampilkan hal-hal yang bersifat positif dan membangun saja, tetapi juga dapat menghasilkan dampak negatif bagi individu (murr-López dkk, 2019). Adanya ekspektasi, keinginan, atau kebutuhan dari salah satu pihak atau keduanya yang tidak terpenuhi, perbedaan pendapat, persepsi, pandangan mampu memicu terjadinya konflik dalam hubungan berpacaran. Konflik dalam hubungan interpersonal adalah hal yang wajar terjadi. Namun, apabila bentuk respon yang ditunjukkan atas konflik tersebut berupa tindakan kekerasan seperti makian, hinaan, tendangan, pukulan, hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak wajar

Menurut Scott dan Straus (2007) kekerasan dalam berpacaran didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki. Secara global, hampir sepertiga dari semua perempuan dalam hubungan pernah menjadi korban, dengan kisaran dari sekitar 25% hingga 37% di seluruh wilayah WHO (World Health Organization, 2012). Hal ini juga didasari oleh adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Ketidakadilan dalam hal gender selama ini telah terpatri dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena (Sari, 2018)

Shorey, dkk. (2008) mengklasifikasikan kekerasan dalam pacaran dalam beberapa bentuk. Yang pertama tindakan kekerasan fisik yaitu seperti tamparan, menendang, pukulan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, memukul dengan senjata. Kedua, kekerasan seksual seperti melakukan hubungan seks dengan paksa, rabaan yang tidak berkenan, pelecehan atau penghinaan seksual, memaksa melakukan tindakan-tindakan seksual yang menjijikan. Ketiga, kekerasan emosional seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, merusak barang-barang pribadi, mengancam untuk bunuh diri, melakukan

pengawasan dan manipulasi, mengisolasi dari kawan-kawan, dan keluarganya, dicaci maki, mengancam kehidupan pasangan atau melukai orang yang dianggap dekat atau menganiaya peliharaan kesayangan. Dan yang keempat yaitu kekerasan ekonomi yang merugikan korban terkait finansial baik bentuk uang maupun barang, Tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi atau melakukan pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan.

Catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2023) menyebutkan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke Lembaga layanan selama 2022 dengan angka kekerasan dalam pacaran tertinggi dengan 3.528 kasus, disusul kekerasan terhadap istri sebanyak 3.205 kasus, dan kekerasan terhadap anak Perempuan 725 kasus. Tren di ranah personal berdasarkan data pengaduan Komnas Perempuan menunjukkan pola yang sama dari tahun-tahun sebelumnya, dimana kekerasan psikis menempati urutan pertama sebesar 40 persen, disusul kekerasan seksual 29 persen, kekerasan fisik 19 persen, dan kekerasan ekonomi 12 persen

Sayangnya, perempuan korban meskipun mengalami kekerasan dan bahkan hak-haknya terbelenggu (terampas) cenderung menerima dan memberi kesempatan (maaf) kembali terhadap pasangan yang melakukan tindak kekerasan (Levesque, Deborah Johnson dkk., 2016). Pada tahun 2020, dari 116 perempuan 19-30 tahun yang mengisi survei, sebanyak 41.4 persen perempuan pernah mengalami *abusive dating relationship*, dengan hasil survei yang diperoleh tercatat 11.1 persen perempuan yang mendapat perilaku kekerasan oleh pasangannya memilih segera meninggalkan hubungan, dan 42.6 persen perempuan memilih untuk bertahan walau akhirnya meninggalkan hubungan, dan sebanyak 24.1 persen memilih bertahan dengan pasangannya hingga saat ini. Diperkuat dengan Horwitz, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa 40 persen sampai 70 persen perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan kembali hubungannya dalam jangka waktu tertentu dan tidak jarang hingga melanjutkan ke pernikahan. Sikap dan perilaku ini banyak muncul karena korban merasa lumrah dengan pasangan yang melakukan kekerasan, bahkan mereka bisa saja merasa pantas untuk diperlakukan seperti itu karena merupakan salah satu bukti tanda cinta pasangan terhadap korban (Willkins dkk., 2014).

Terdapat banyak alasan mengapa perempuan memilih bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Menurut Barnett (2001), faktor-faktor tersebut dibagi menjadi 2 kategori yaitu faktor penghambat internal (*internal inhibitory factors*) dan faktor penghambat eksternal (*external inhibitory factor*). Faktor penghambat internal merupakan faktor individu untuk tetap bertahan dalam *abusive dating relationship* yang bersumber dari diri korban, seperti efek

sosialisasi, proses psikologis, dan sifat korban. misalnya keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, harga diri yang rendah, persepsi atau kepercayaan terhadap gender, dsb. Sedangkan faktor penghambat eksternal merupakan faktor individu untuk tetap bertahan dalam *abusive dating relationship* yang berasal dari luar individu yaitu lingkungan sekitar, seperti sumber finansial, dukungan sosial, riwayat pengalaman keluarga, anak, dan ketakutan akan penganiayaan ketika memilih untuk meninggalkan hubungan tersebut.

Menurut Baron dan Byrne (2003) pada dasarnya, individu dewasa mampu menolak dan menentukan pilihan atas pemikiran atau menggabungkan berbagai informasi sebagai pertimbangan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi, yang disebut dengan *decision making* atau pengambilan keputusan. Namun hal tersebut malah membuat mereka memiliki lebih banyak pertimbangan untuk mengambil keputusan besar seperti mengakhiri suatu hubungan. Pernyataan tersebut didukung oleh model Proses Pengambilan Keputusan dalam *Abusive Dating Relationship* oleh Choice dan Lamke (1997), yang menjelaskan bahwa wanita yang berada dalam hubungan yang penuh kekerasan harus bertanya pada diri mereka sendiri pertanyaan-pertanyaan sulit dalam memutuskan apakah mereka harus tetap bertahan atau pergi dari *abusive dating relationship*. Proses pengambilan keputusan individu untuk tetap bertahan atau meninggalkan *abusive dating relationship* dipengaruhi oleh 2 pertanyaan “Akankah keadaanmu menjadi lebih baik?” dan “Bisakah saya melakukannya?” sebagai elemen utama yang berkontribusi besar dalam proses pengambilan keputusan.

Choice dan Lamke (1997) turut menjelaskan bahwa apapun bentuk pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, yang mendasari keputusan untuk tetap bertahan atau meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan adalah bahwa keputusan tersebut merupakan keputusan rasional dari sudut pandang korban sebagai pengambil keputusan. Pengambilan keputusan didasarkan pada segala pilihan yang tersedia dan melihat konsekuensi dari pilihan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua perempuan dapat memilih untuk tetap bertahan atau meninggalkan hubungan mereka, namun tidak semua perempuan merasa bahwa mereka mempunyai pilihan tersebut, dan mereka juga tidak mempunyai posisi yang setara untuk mengambil tindakan atas pilihan tersebut.

Padahal tanpa korban sadari keputusan untuk bertahan tersebut dapat menjadi sebuah siklus yang berkelanjutan dan dapat berdampak buruk bagi korban kekerasan sehingga dapat merusak masa depannya. Apabila pola perilaku ini diteruskan hingga jenjang yang lebih serius (pernikahan) ada potensi yang besar kekerasan yang dialami akan terulang dan dapat mengakibatkan trauma bagi korban kekerasan. Semakin parah kekerasan, semakin besar

dampaknya pada kesehatan fisik dan mental wanita, dan dampak dari waktu ke waktu dari berbagai jenis dan beberapa episode pelecehan bersifat kumulatif (World Health Organization, 2012). Dampak dari kekerasan dapat berupa cedera dan kesehatan fisik seperti memar dan luka-luka lainnya dan juga dari segi mental korban. Penelitian menunjukkan bahwa wanita yang dilecehkan oleh pasangannya memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan fobia yang lebih tinggi daripada wanita yang tidak dilecehkan. WHO juga melaporkan adanya tekanan emosional dan adanya pikiran untuk bunuh diri. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kekerasan dalam berpacaran telah dikaitkan dengan banyak konsekuensi kesehatan mental, yaitu depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma, gangguan makan, perilaku bunuh diri, penyalahgunaan alkohol atau narkoba, masalah seksual, masalah konsentrasi, somatisasi, kesulitan sosial, pendidikan, atau pekerjaan, perasaan bersalah serta celaan (Mazza dkk., 2021)

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas mengenai *abusive dating relationship* khususnya pada perempuan dewasa awal, diperlukan sebuah langkah preventif untuk dapat meningkatkan kesadaran sehingga dapat dilakukan pencegahan terhadap adanya kekerasan didalam hubungan berpacaran. Tujuan dari *Literature Review* ini adalah untuk mengetahui memahami apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhi dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan perempuan dewasa awal untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*. Pengetahuan terkait faktor-faktor penyebab tersebut dapat dijadikan sebagai usaha preventif bagi masyarakat untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran atau tendensi menjadi korban *abusive dating relationship*.

II. Metode

Artikel ini menyajikan hasil studi literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan dewasa awal untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*. Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah *literature review* dengan melibatkan jurnal internasional dan nasional. Pencarian dilakukan melalui *Google Scholar* dan *PubMed* dengan kata kunci “*Abusive Dating Relationship*” “*Dating Violence*” “Kekerasan dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal” dengan rentang waktu 10 tahun terakhir (2013-2023). Setelah dilakukan pencarian, didapatkan sebanyak 10.500 yang membahas topik yang ingin diteliti. Pemilihan dalam *literature review* ini sudah melalui tahap inklusi diantaranya (1) Subjek penelitian adalah perempuan dewasa awal (2) Penelitian dilakukan pada rentang 2013-2023 (3) Variabel penelitian memiliki korelasi dengan kekerasan dalam berpacaran. Kriteria eksklusi yaitu literatur yang tidak menggunakan perempuan dewasa awal sebagai subjek penelitian dan variabel tidak memiliki korelasi dengan kekerasan dalam berpacaran, artikel yang dipilih *full*

text, bukan skripsi, dan dapat diunduh. Artikel yang dipilih menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dengan demikian diperoleh 10 artikel penelitian berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Artikel-artikel tersebut tertera pada tabel I

Tabel I. Literature Review Faktor – Faktor yang memengaruhi Keputusan Perempuan Untuk Bertahan dalam *Abusive Dating Relationship*.

Nama peneliti dan tahun terbit artikel	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sintyasari, N. L. D., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Perempuan untuk Bertahan dalam Abusive Dating Relationship. <i>Jurnal Psikologi Udayana</i> , 8(2), 58-71.	Menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan Perempuan untuk bertahan dalam <i>abusive relationship</i>	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Terdapat 5 faktor yang melatarbelakangi keputusan perempuan untuk bertahan dalam <i>abusive dating relationship</i> , yaitu ; 1. Komitmen hubungan. Dimana ketiga responden penelitian masing-masing telah memiliki rencana pernikahan yang menjadi prediktor kuat untuk mempertahankan hubungan. 2. Bias Kognitif. Bias ini muncul pada satu responden penelitian yang memilih untuk bertahan karena adanya dukungan yang menguatkan keputusan untuk bertahan dari sahabat. 3. Dukungan Sosial. Pada 2 responden penelitian, ketika menghadapi tindakan kekerasan dari pasangan, teman-teman masing-masing responden mengajak untuk melakukan aktivitas menyenangkan. 4. Kepuasan pada hubungan. Yaitu adanya penilaian pasangan yang memenuhi kebutuhan responden dalam hubungan. 5. <i>Positive Reinforcement</i> . Dimana pasangan atau pelaku memperlakukan responden atau korban secara sangat baik dan mengaku menyesal setelah melakukan kekerasan.
Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). <i>Sisi Lain Realita</i> , 2(2), 76-89	Untuk melihat apa yang menjadi penyebab dan bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam hubungan pacaran	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	1. Adanya rasa tidak berani bersikap untuk mengakhiri hubungan yang dirasa merugikan karena para responden merasa kebutuhannya telah terpenuhi (ketergantungan) atau sudah adanya rasa nyaman terhadap pasangan. 2. Adanya peran dominasi laki-laki pada korban kekerasan yang mana menempatkan perempuan dianggap memiliki posisi yang lemah.
Pratiwi, A. (2020). Gambaran Acceptance Of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran. <i>Manasa</i> , 9(2), 63-75	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran <i>acceptance of dating violence</i> pada korban kekerasan dalam pacaran	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	1. Para partisipan tidak menyadari adanya kekerasan yang terjadi dalam pacaran dan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya merupakan salah satu bukti tanda cinta. 2. Adanya rasa ketidakberdayaan dan adanya harapan pada figur pelindung (laki-laki).

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Durasi lamanya hubungan, komitmen, pandangan keluarga, pandangan orang lain, seks, dan kegiatan lain diluar batas wajar pacaran. 4. Hubungan yang dijalani partisipan sudah sangat memiliki komitmen dan tingkat keseriusan hubungan yang tinggi. 5. Adanya perasaan malu untuk mengakhiri hubungan dan tidak jadi menikah.
Ananda, N.C. (2019). <i>Learned Helplessness Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Bertahan dengan Pasangannya</i> (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui <i>learned helplessness</i> pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran yang masih bertahan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental, menggunakan analisis tematik <i>theory-driven</i>	Wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran mengalami kondisi <i>learned helplessness</i> yang mengakibatkan korban bertahan dengan pasangannya. Korban mengalami penurunan dalam merespon dan usaha untuk keluar dari peristiwa negatif karena munculnya hasil yang tidak sesuai dengan respon yang diberikannya. Penurunan motivasi, kognitif, dan emosi terjadi pada ketiga subjek.
Herdiana, I. (2022). Hubungan self-compassion dengan resiliensi perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. <i>BRPKM Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental</i> , 2(1), 519-527.	Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada wanita di Surabaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei korelasional	Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan. Yang memiliki arti bahwa apabila konsep diri seseorang menurun, berarti kecenderungannya untuk menjadi korban kekerasan dalam pacarannya meningkat
Dewi, M., & Hartini, N.U. R. U. L. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda. <i>Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental</i> , 1(1), 947-955.	untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 75 partisipan perempuan dewasa muda di wilayah Indonesia	Penelitian ini memiliki hasil yang didapatkan bahwa nilai pada variabel harga diri (M= 23,16, N=75) dengan kategori harga diri tingkat rendah. Sedangkan untuk variabel penerimaan kekerasan dalam pacaran didapatkan nilai (M=22,28, N=75) dengan kategori penerimaan kekerasan dalam pacaran tingkat tinggi. Sehingga dihasilkan bahwa perempuan dewasa muda berada pada harga diri yang tergolong rendah dan juga penerimaan kekerasan dalam pacaran yang tergolong tinggi
Tomsich, E., Jennings, W. G., Richards, T. N., Gover, A. R., & Powers, R. A. (2017). Childhood Physical Maltreatment and Young Adult Dating Violence: A Propensity Matching Approach. <i>Journal of Interpersonal Violence</i> , 32(22), 3475-3496.	Untuk mengetahui hubungan kekerasan fisik di masa kecil dengan kekerasan dalam berpacaran	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden dewasa awal	Penganiayaan fisik pada masa kanak-kanak sangat berhubungan dengan banyak faktor risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

McClure, M. M., & Parmenter, M. (2017). <i>Childhood Trauma, Trait Anxiety, and Anxious Attachment as Predictors of Intimate Partner Violence in College Students. Journal of Interpersonal Violence</i>	Untuk mengetahui hubungan trauma masa kecil, kecemasan, dan kelekatan tidak aman sebagai prediktor kekerasan dalam hubungan berpacaran pada mahasiswa	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Kekerasan dalam berpacaran berkorelasi dengan trauma masa kecil (kekerasan fisik, pengabaian secara fisik, kekerasan emosional, dan pengabaian emosional), yang juga berhubungan dengan kecemasan dan kelekatan tidak aman
Herdiana,I.(2021). Hubungan antara Konsep diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran Pada Wanita. Hubungan antara Konsep diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran Pada Wanita, 1(01), 663-669.	Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada wanita di Surabaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei korelasional	Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan. Yang memiliki arti bahwa apabila konsep diri seseorang menurun, berarti kecenderungannya untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran meningkat.
Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. <i>DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi</i> , 7(1).	Untuk mengetahui proses terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa dan bagaimana perempuan korban tetap mempertahankan hubungan tersebut.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya ketergantungan akan harapan dapat menikah dengan pasangan serta kebutuhan afeksi 2. Tuntutan sosial dan menghindari <i>social bullying</i> 3. Latar belakang finansial keluarga korban yang kurang baik sehingga muncul ketergantungan akan pasangan secara finansial. 4. Durasi berpacaran yang sudah berpacaran diatas satu tahun dan sudah merasa nyaman dengan hubungan yang dijalani. 5. Luluh dan memaafkan saat pelaku menyesal dan meminta maaf. 6. Adanya pertimbangan bahwa keuntungan yang diterima masih lebih besar dibandingkan pengorbanan yang harus dilakukan. 7. Mitos keperawanan yang masih kental dalam masyarakat membuat korban memilih untuk mempertahankan hubungannya.

III. Hasil dan Pembahasan

Terdapat beragam alasan yang menyebabkan seorang perempuan bertahan dalam *Abusive Dating Relationship*. Respon umum individu terhadap *Abusive Dating Relationship* adalah munculnya pertanyaan kepada korban mengapa mereka tetap bertahan dalam hubungan tersebut. Namun bertentangan dengan logika secara umum, kebanyakan korban tidak akan

dengan mudah berhenti mencintai dan meninggalkan pasangan mereka yang melakukan tindak kekerasan. Keputusan untuk meninggalkan *abusive dating relationship* lebih kompleks dari yang sebenarnya (Eckstein, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa untuk meninggalkan *abusive dating relationship*, korban akan mengalami banyak proses dan tahapan. Secara empiris, terdapat beberapa faktor yang telah diidentifikasi untuk memprediksi mengapa perempuan dalam *abusive dating relationship*. Hasil telaah literatur terhadap terdapat 10 artikel yang tertera pada table 1. Terdapat 10 artikel penelitian Sintyasari dan Fridari (2021); Mayasari dan Rinaldi (2017); Pratiwi dan Septi (2020) ; Ananda dan Hamidah (2020) ; Azzahra, dkk. (2022) ; Dewi dan Hartini (2021) ; Tomsich, dkk. (2017); Echaputri, dkk. (2021) ; McClure dan Parmenter (2017); Sari (2018). Artikel literatur yang ditelaah pada *literature review* ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang beragam.

Berdasarkan telaah literatur yang telah digunakan, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan dewasa awal untuk bertahan dalam *abusive dating relationship* adalah sebagai berikut :

1. *Riwayat Penganiayaan dan Trauma Masa Kecil*

Riwayat pernah menjadi korban kekerasan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perempuan menjadi rentan untuk terjebak dalam *abusive dating relationship*. Dari perspektif teori belajar, individu yang mengalami segala bentuk kekerasan di masa kecil, kemungkinan besar meningkatkan risiko kemungkinan untuk terjebak dalam *abusive dating relationship* (Kalmuss, 2016). Hal ini ditunjukkan dengan temuan bahwa penganiayaan fisik pada masa kanak-kanak sangat berhubungan dengan banyak faktor risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Tomsich dkk., 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa segala bentuk kekerasan baik fisik, seksual, psikologis, atau pernah menyaksikan kekerasan antar orangtua berhubungan dengan keterlibatan dengan kekerasan serupa di usia dewasanya (Sappington, 2000). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan McClure (2017) menunjukkan bahwa *abusive dating relationship* berkorelasi dengan trauma masa kecil yang berupa kekerasan fisik, dan pengabaian emosional.

2. *Learned Helplessness*

Seligman (1975) mendefinisikan *learned helplessness* sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak mencoba untuk keluar dari situasi menyakitkan, setelah belajar dari situasi

yang sama di masa lalu dan enggan untuk menyelamatkan diri serta munculnya persepsi bahwa respon yang diberikan akan menghasilkan hasil akhir yang sama, namun dalam kenyataannya hasil akhir yang didapatkan tidak sesuai dengan respon yang diberikan sehingga memunculkan penurunan keinginan untuk merespon. Korban kekerasan belajar menjadi tidak berdaya karena menerima kekerasan berulang kali, tidak dapat diprediksi, tidak mampu, dan memunculkan belief bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas situasi tersebut (Palker-corell & Marcus, 2004). Disebutkan oleh Davis dan Love (2017) wanita tetap berada dalam hubungan yang kasar karena ketidakberdayaan yang dipelajari sehingga korban menyimpulkan bahwa ia tidak memiliki pilihan lain selain bertahan dan berharap bahwa pengorbanannya saat ini akan membawa kebaikan. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian pada subjek wanita dewasa awal mengalami penurunan dalam merespon dan usaha untuk keluar dari peristiwa negatif karena munculnya hasil yang tidak sesuai dengan respon yang diberikannya dengan adanya penurunan motivasi, kognitif, dan emosi terjadi pada ketiga subjek mengakibatkan mereka bertahan dengan pasangannya (Ananda & Hamidah, 2020).

3. *Self-compassion, harga diri dan konsep diri*

Beberapa kajian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan bertahan dalam *abusive dating relationship* adalah faktor psikologis (Sari, 2018). Penelitian Azzahra, dkk. (2022) menunjukkan semakin rendah kemampuan *self-compassion* (rasa mengasihi diri sendiri) yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal dalam *abusive dating relationship*, maka semakin rendah pula kemampuan resiliensi yang dimilikinya dalam menghadapi kekerasan dalam pacaran yang dialaminya. Sejalan dengan penelitian Dewi & Hartini (2021) ditunjukkan bahwa perempuan dewasa muda berada pada harga diri yang tergolong rendah dan juga penerimaan kekerasan dalam pacaran yang tergolong tinggi. Didukung dengan penelitian Israr dkk., (2008), bahwa perempuan dengan harga diri yang rendah cenderung menyalahkan diri (tidak berani menolak), menutup diri, dan menganggap bahwa dirinya tidak berharga sehingga cenderung bertahan dan menerima perlakuan tidak baik terhadap dirinya. Konsep diri seseorang juga turut menjadi faktor yang memengaruhi perempuan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*. Jika konsep diri seseorang rendah, berarti kecenderungannya untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran meninggi (Echaputri dkk., 2021). Literatur sebelumnya turut menyebutkan bahwa, orang-orang dengan konsep diri negatif akan membiarkan apabila tidak diperlakukan dengan baik karena dia memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya (Hanoum & Muslimah, 2017)

4. *Persepsi dan harapan*

Salah satu penyebab perempuan bertahan dalam hubungan dengan kekerasan adalah karena adanya mispersepsi atau tidak merasa berada dalam *abusive dating relationship*. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah penelitian, dimana mayoritas subjek tidak menyadari adanya kekerasan yang terjadi dalam berpacaran dan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya merupakan salah satu bentuk tanda cinta (Pratiwi & Septi, 2020). Persepsi ini mengantarkan pada bagaimana respon seseorang dalam menghadapi kekerasan, yaitu bersikap pasif, tidak mencoba untuk melepaskan diri dari kondisi itu karena merasa bahwa perilaku kekerasan adalah wajar dan tidak melanggar hukum (Segaf dkk., 2005). Faktor lainnya adalah adanya harapan perempuan pada pasangan untuk berubah (Sari, 2018). Perempuan memilih bertahan dalam *abusive dating relationship* karena merasa memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi perubahan pada pasangannya (Cravens dkk., 2015). Literatur menunjukkan bahwa keinginan untuk mengubah pasangan mereka memberikan harapan kepada para korban dan memengaruhi keputusan untuk bertahan dalam hubungan (Short dkk., 2000).

5. *Sistem dan kepercayaan sosial*

Scott dan Straus (2007) menyebutkan bahwa penerimaan kekerasan yang terjadi pada perempuan adalah hal yang sulit dihindari dari sistem yang memiliki kepercayaan tertentu contohnya masyarakat patriarki, yang mana secara langsung memperbolehkan laki-laki untuk lebih unggul dan mengatur pasangannya. Norma budaya yang membantu pernyataan bahwa kekerasan adalah sesuatu yang biasa dan dianggap sebagai cara menyelesaikan masalah. Kekuasaan yang dimiliki perempuan jauh lebih kecil jika dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan sering menjadi korban kekerasan domestik, tidak terkecuali hubungan pacaran (You dkk., 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa struktur masyarakat patriarki bersifat menyulitkan, khususnya bagi perempuan korban kekerasan untuk meninggalkan hubungan mereka (Barnett, 2000). Hal ini menumbuhkan rasa tunduk, segan dan takut pada perempuan terhadap sosok laki-laki dan memilih untuk bertahan pada hubungan tersebut (Fatimah, 2016)

Menurut Ramlan, dkk. (2020) nilai-nilai kultural suatu masyarakat juga mempengaruhi keputusan perempuan untuk memutuskan bertahan dalam hubungan penuh kekerasan. Salah satunya adalah mitos keperawanan. Terdapat pandangan masyarakat yang melihat perempuan yang tidak perawan sebagai perempuan yang berperilaku amoral, binal,

dan kotor. Sari (2018) menemukan bahwa mitos keperawanan yang masih sangat kental dalam masyarakat membuat perempuan korban memilih mempertahankan hubungan pacarannya, karena terdapat perasaan *insecure* tidak bisa menemukan kembali pasangan yang mau menerima kondisi perempuan korban, terutama pada masyarakat yang menganggap keperawanan sebagai suatu hal yang sakral.

6. Ketergantungan pada pasangan

Menurut penelitian Mayasari dan Rinaldi (2017) bergantung hidup pada pasangan, merupakan salah satu sebab kenapa perempuan pada akhirnya rentan menjadi korban dalam hubungan kekerasan. Perempuan yang bertahan merasa sudah terpenuhi kebutuhan hidupnya oleh pasangannya ataupun merasa sudah nyaman. Hal ini juga serupa dengan temuan bahwa latar belakang finansial keluarga korban yang kurang baik, memunculkan rasa ketergantungan akan pasangan secara finansial (Sari, 2018). Barnett (2000) menyebutkan ketergantungan ekonomi pada perempuan adalah salah satu dari sekian banyak cerminan budaya patriarki dan alasan utama mengapa perempuan yang menjadi korban kekerasan tidak meninggalkan *abusive dating relationship*. Selain itu, dalam menjalin hubungan, seseorang cenderung bergantung pada hal-hal yang positif dari pasangannya seperti rasa kasih sayang, perhatian, motivasi positif serta pemenuhan kebutuhan afeksi lainnya merupakan hal yang sering kali dijumpai pada tahap awal ketika seseorang menjalin hubungan romantis (Haryati, 2020). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa perempuan bertahan karena adanya kebutuhan afeksi dan sosok pelindung dalam hidupnya (Pratiwi & Septi, 2020; Sari, 2018).

7. Durasi dan Komitmen dalam Pacaran

Perempuan yang berada dalam *abusive dating relationship* juga mungkin tidak akan meninggalkan pasangannya yang melakukan kekerasan, karena rasa cinta, harapan, dan komitmen yang disetujui secara sosial terhadap hubungannya (Barnett, 2000). Perempuan memilih untuk bertahan dengan pasangannya karena sudah adanya komitmen terhadap hubungan, percaya dan merasa mampu membantu pasangannya untuk berubah. Penelitian tersebut juga didukung beberapa penelitian lain (Pratiwi & Septi, 2020; Sintyasari & Fridari, 2021) yang menunjukkan bahwa perempuan memilih untuk tetap bertahan dalam *abusive dating relationship* dikarenakan memiliki komitmen yang kuat akan hubungannya, telah menjalin hubungan yang lama, serta adanya rencana untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius (pernikahan). Hal tersebut didukung oleh penelitian Choice dan

Lamke (1999) perempuan dalam *abusive dating relationship* yang memiliki hubungan jangka panjang relatif lebih besar kemungkinannya untuk tetap bertahan dalam hubungannya, dibandingkan mereka yang memiliki hubungan jangka pendek. Semakin lama suatu hubungan, individu akan lebih mengenal dan menerima pasangan ketika hubungan terjalin lebih lama (Junita & Ariela, 2020)

8. Dukungan sosial

Menurut Lakey dan Cohen (2000) dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai dukungan yang berasal dari hubungan dan interaksi sosial yang membantu individu untuk mengurangi dampak dari situasi yang menimbulkan stres pada individu. Penelitian Sintyasari dan Fridari (2021) menunjukkan bahwa perempuan memutuskan untuk bertahan juga disebabkan karena adanya dukungan yang menguatkan keputusan tersebut dari teman atau kerabat dekat, serta adanya dukungan dalam bentuk *social companionship* berupa dukungan menghabiskan waktu bersama dengan situasi yang lebih tenang dan menyenangkan sehingga menurunkan kecemasan individu terhadap masalah yang dihadapi. Peran penting adanya dukungan sosial pada perempuan yang berada dalam *abusive dating relationship* sebagai bentuk media perempuan untuk mengurangi efek negatif dari pengalaman negatif, bantuan dalam hal saran dan pandangan terhadap masalah, didukung oleh penelitian Rismelina (2020) yang menemukan bahwa dukungan sosial secara signifikan berpengaruh pada resiliensi korban kekerasan untuk bertahan dalam hubungan.

9. Tuntutan sosial

Studi yang dilakukan Sprecher dan Felmlee (2021) menunjukkan bahwa individu dewasa yang belum memiliki pasangan merasakan tekanan dari lingkungan sosial untuk memiliki pasangan, dimana stigma tidak memiliki pasangan menjadi sebuah diskriminasi yang buruk dan berkontribusi besar untuk mendorong individu membentuk hubungan romantis. Hal ini didukung dengan penelitian Sari (2018) yaitu alasan perempuan korban kekerasan mempertahankan relasi pacarannya karena terdapat pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari *social bullying* melalui *prestige* status pacaran, dan terpenuhinya kebutuhan akan afeksi. Meskipun, harus mengorbankan waktu dan terjebak dalam hubungan pacaran yang penuh dengan kekerasan.

Salah satu faktor lain yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship* adalah harapan atau tuntutan keluarga (Cravens dkk.,

2015). Hal ini didukung dengan penelitian (Pratiwi & Septi, 2020) juga menyebutkan bahwa adanya faktor perasaan malu dengan keluarga karena durasi hubungan yang sudah lama dan adanya hubungan yang lebih serius hingga telah diketahui seluruh pihak keluarga.

10. Positive Reinforcement

Ketika pelaku kekerasan mulai menyadari akan perilakunya dan berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan korban, secara logika perilaku kekerasan akan berkurang dan keselamatan korban akan meningkat dalam hubungan tersebut (Healey dkk., 2009). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memilih bertahan karena adanya *positive reinforcement* dimana pasangan atau pelaku memperlakukan korban secara sangat baik dan mengaku menyesal setelah melakukan kekerasan (Sintyasari & Fridari, 2021). Hal tersebut membuat perempuan kembali berharap hubungan akan lebih membaik, sehingga memutuskan untuk tidak meninggalkan hubungan atau kembali pada hubungan tersebut. Namun sering kali, pada kenyataannya fase tersebut akan terus berulang dan membuat korban tetap terjebak pada hubungan penuh kekerasan (Healey dkk., 2009).

11. Investasi dan kepuasan

Teori *The Investment Model* yang dikemukakan Rusbult (1980) menyebutkan investasi serta kepuasan yang lebih besar, dan kualitas alternatif yang lebih buruk menyebabkan komitmen yang lebih besar, yang secara langsung memengaruhi keputusan perempuan untuk tetap berada dalam *abusive dating relationship* (Edwards dkk., 2011). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sari (2018) dimana adanya pertimbangan perempuan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship* karena keuntungan yang diterima dari pasangan masih lebih besar seperti mendapat *prestige* dari status pacaran, perasaan bangga, serta terpenuhinya kebutuhan afeksi, dibandingkan pengorbanan yang harus dilakukan (putus hubungan).

IV. Simpulan

Abusive Dating Relationship bukanlah suatu fenomena yang tidak dapat dipungkiri dan menjadi momok yang merugikan bagi korban baik di masa sekarang maupun di masa depan. Seperti dilihat pada kenyataannya, memutuskan untuk meninggalkan hubungan bukanlah suatu perihal yang sederhana seperti yang kita bisa bayangkan dan logikakan. Banyak hal yang menjadi pertimbangan bagi perempuan untuk bertahan dalam hubungan yang menyakitkan

bagi diri mereka sendiri. Proses pengambilan keputusan tersebutpun juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang mengiringinya. Hasil kajian literatur ini menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*. Faktor-faktor tersebut yaitu komitmen pada hubungan, dukungan sosial, *learned helplessness*, persepsi dan harapan, adanya riwayat penganiayaan dan trauma masa kecil, sistem dan kepercayaan sosial, ketergantungan pada pasangan, tuntutan sosial, *positive reinforcement*, dan investasi serta kepuasan dalam hubungan. Faktor-faktor yang ditampilkan pada dasarnya adalah suatu hal yang kompleks dan berkesinambungan. Faktor seperti riwayat atau proses pembelajaran korban di masa kecil, kepercayaan dan sistem sosial, akan berpengaruh pada sifat psikologis serta bagaimana korban menilai dan bertindak pada kejadian di masa dewasanya.

Oleh karena itu, penting bagi individu dewasa awal yang dalam tahapannya bertugas untuk membangun keintiman dengan lawan jenis, untuk mengetahui faktor-faktor tersebut sebagai bentuk kesadaran sehingga mampu terhindar dari *abusive dating relationship*. Untuk perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran di luar sana disarankan untuk tidak merasa takut apabila ingin mengakhiri hubungan. Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan korban sebagai langkah preventif yaitu dengan mengelilingi diri dengan orang-orang yang dapat dipercaya sebagai bentuk dukungan, mengedukasi diri sendiri dengan cara memperkaya pengetahuan akan *abusive dating relationship*, menyimpan bukti jika terjadi perilaku *abusive* yang dapat sebagai bukti untuk meminta perlindungan serta menghubungi lembaga atau tenaga profesional seperti konselor atau terapis untuk mendapat dukungan secara psikologis. Apabila merasa kesulitan saat menghadapi trauma hendaknya meminta bantuan pada orang terdekat ataupun profesional yang dipercaya. Orangtua juga sebagai pendidik primer seorang individu perlu untuk memberikan contoh dan pembelajaran yang baik bagi anak agar terhindar dari segala bentuk kekerasan.

Daftar Pustaka

Ananda, N., & Hamidah, H. (2020). Learned Helplessness Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Masih Bertahan dengan Pasangannya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4, 36. [https://doi.org/10.20473/jpkm.V4I12019.36-](https://doi.org/10.20473/jpkm.V4I12019.36-42)

- Azzahra, A. P., Herdiana, I. K. E., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2022). Hubungan Self-compassion dengan Resiliensi Perempuan Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 519–527.
- Barnett. (2000). Why Battered Women Do Not Leave, Part 1. *Sage Publication*, Vol. 4(TRAUMA, VIOLENCE, ABUSE), 343–372.
- Barnett. (2001). Why Battered Women Do Not Leave, Part 2. *Sage Publication*, Vol. 2(TRAUMA, VIOLENCE & ABUSE), 3–35.
- Baron, R., Byrne, D., & Branscombe, N. (2003). *Psikologi Sosial*.
- Choice, P., & Lamke, L. K. (1999). Stay / leave decision-making processes in abusive dating relationships. *Center for Social Service Research*, 6(Personal Relationship), 351–367.
- Cravens, J. D., Whiting, J. B., & Amar, R. O. (2015). Why I Stayed / Left : An Analysis of Voices of Intimate Partner Violence on Social Media. *Contemporary Family Therapy*, 37(4), 372–385. <https://doi.org/10.1007/s10591-015-9360-8>
- Davis, J., & Love, T. (2017). Women Who Stay: A Morality Work Perspective. *Social Problems*, 65, 1–15. <https://doi.org/10.1093/socpro/spx016>
- DeGenova, M. K., & Rice, P. (2005). *Intimate relationship, marriage, and family* (M. Hill (ed.); 6th editio).
- Dewi, M., & Hartini, N. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 947–955.
- Dolgin, K. G., & Rice, F. P. (2011). *The adolescent : development, relationships, and culture*. Allyn & Bacon, Boston, Mass.
- Echaputri, H. M., Herdiana, I. K. E., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2021). Hubungan antara Konsep diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran Pada Wanita. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 663–669.
- Eckstein, J. (2011). Reasons for Staying in Intimately Violent Relationships: Comparisons of Men and Women and Messages Communicated to Self and Others. *Journal of Family Violence*, 26, 21–30. <https://doi.org/10.1007/s10896-010-9338-0>
- Edwards, K. M., Gidycz, C. A., & Murphy, M. J. (2011). College Women ' s Stay / Leave Decisions in Abusive Dating Relationships : A Prospective Analysis of an Expanded

- Investment Model. *Journal of Interpersonal Violence*, 1446–1462. <https://doi.org/10.1177/0886260510369131>
- Fatimah, N. (2016). *Penyesuaian Diri Wanita Korban Kekerasan Dalam Berpacaran* (Issue Thesis (Diploma)).
- Feist, J., & Feist, G. (2017). *Theories of Personality* (7th editio). McGraw-Hill Education.
- Hanoum, M., & Muslimah, A. (2017). Konsep Diri, Peer Group, dan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran. *SOUL, Vol.9*, 13–21.
- Haryati, E. (2020). Guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran remaja smp. *QUANTA*, 4(3), 93–106. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Healey, K., Smith, C., & O'Sullivan, C. (2009). Batterer intervention: Program approaches and criminal justice strategies. *Batterer Intervention: Program Approaches and Criminal Justice Strategies*, 1–253.
- Horwitz, S., Mitchell, D., LaRussa-Trott, M., Santiago, L., Pearson, J., Skiff, D., & Cerulli, C. (2011). An Inside View of Police Officers' Experience with Domestic Violence. *Journal of Family Violence*, 26, 617–625. <https://doi.org/10.1007/s10896-011-9396-y>
- Israr, Y., Warman, Y., Kurniati, R., & Dewi, A. (2008). *Peranan Forensik Klinik Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*. [Http://Www.Forensiklinikku.Webs.Com](http://Www.Forensiklinikku.Webs.Com).
- Junita, B., & Ariela, J. (2020). Peran Attachment terhadap Self-Esteem pada Dewasa Muda Diselingkuhi. *Jurnal Humanitas*, 4(3), 267–282.
- Kalmuss, D. (2016). The Intergenerational Transmission of Marital Aggression. *Journal of Marriage and the Family*, 46(1), 11–19.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2023). *Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan*.
- Lakey, B., & Cohen, S. (2000). Social Support Theory and Measurement. *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*, 29–52. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780195126709.003.0002>
- Levesque, Deborah Johnson, J., Welch, C., Prochaska, J. M., & Paiva, A. L. (2016). Results from the teenage dating abuse study conducted in Githens Middle School and Southern High Schools. *Psychol Violence*. <https://doi.org/10.1037/vio0000049>
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan. *Jurnal Kriminologi* :

- Sisi Lain Realita*, 2006, 76–89.
- Mazza, M., Marano, G., Castillo, A., Chieffo, D., Monti, L., Janiri, D., Moccia, L., & Sani, G. (2021). Intimate partner violence: A loop of abuse, depression and victimization. *World Journal Of Psychiatry*, 215–221.
- McClure, M., & Parmenter, M. (2017). Childhood Trauma, Trait Anxiety, and Anxious Attachment as Predictors of Intimate Partner Violence in College Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 35, 088626051772189. <https://doi.org/10.1177/0886260517721894>
- World Health Organization, (2012). *Understanding and addressing violence against women*. <https://www.Who.Int/Publications/i/Item/WHO-RHR-12.35>.
- Palker-corell, A. N. N., & Marcus, D. K. (2004). Learned Helplessness Partner Abuse, Learned Helplessness, And Trauma Symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(4), 445–462.
- Pastorino, E. E., & Doyle-Portillo, S. M. (2011). *What is Psychology* (3th editio). Cengage Learning.
- Pratiwi, A., & Septi, A. (2020). Gambaran Acceptance of Dating Violence pada Dewasa Awal yang Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 9(2), 63–75.
- Ramlan, H., Shafri, N. I., Wahab, S., & Arif, M. (2020). Depression, Anxiety and Stress in Medical Students: An Early Observation Analysis. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 8(August), 1–16.
- Rismelina, D. (2020). Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 195–201.
- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and Satisfaction in Romantic Associations : A Test of the investment Model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 186, 172–186.
- Santrock, J. (2022). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sappington, A. A. (2000). Childhood Abuse As A Possible Locus For Early Intervention Into Problems of Violence And Psychopathology. *Aggression and Violent Behavior*, 5(3), 255–266.

- Sari, I. (2018). Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1).
- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, Minimization, Partner Blaming, and Intimate Aggression in Dating Partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22, 851–871. <https://doi.org/10.1177/0886260507301227>
- Segaf, Z., Yumki, F., & Kursistin, P. (2005). Memahami Alasan Perempuan Bertahan Dalam Kekerasan Domestik. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 20–36.
- Shorey, R. C., Cornelius, T. L., & Bell, K. M. (2008). Behavioral Theory and Dating Violence : A Framework for Prevention Programming. *The Journal of Behavior Analysis of Offender and Victim Treatment and Prevention*, 1(4), 1–13.
- Short, L. M., McMahon, P. M., Chervin, D. D., Gene, A., Lezin, N., Sloop, K. S. U. E., & Dawkins, N. (2000). Survivors' Identification of Protective Factors and Early Warning Signs for Intimate Partner Violence. *Violence Against Women*, 6(3), 272–285. <https://doi.org/10.1177/10778010022181840>
- Sintyasari, D., & Fridari, G. (2021). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Perempuan untuk Bertahan dalam Abusive Dating Relationship. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 58–71. <https://doi.org/10.24843/JPU/2021.v08.i02.p08>
- Sprecher, S., & Felmlee, D. (2021). Social Network Pressure on Women and Men to Enter a Romantic Relationship and Fear of Being Single. *Interpersona : International Journal on Personal Relationship*, 15.
- Tomsich, E., Jennings, W. G., Richards, T. N., Gover, A. R., & Powers, R. A. (2017). Childhood Physical Maltreatment and Young Adult Dating Violence: A Propensity Matching Approach. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(22), 3475–3496. <https://doi.org/10.1177/0886260515599657>
- Willkins, N., Tsao B. Hertz, M., Davis, R., Klevens, J. (2014). Connecting the Dots : An Overview of the Links Among Multiple Forms of Violence. *National Center for Injury Prevention and Control*.
- You, Y., Rusmansara, E. H., Johz, M., & Poli, A. I. (2019). Patriarchal gender relation and the impact on hubula women of dani tribe, jayawijaya regency, papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65–77. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>

